

## Perubahan Fungsi Koridor Di Jembatan Dompok Kota Tanjungpinang Sebagai Akibat Dari Munculnya Ruang Komunal

Adrian Fajar Maulana<sup>1</sup>, Stefy Prasasti Anggraini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: 17512098@students.uui.ac.id

**ABSTRAK:** Ruang komunal memiliki kemungkinan untuk dapat muncul di berbagai tempat yang memiliki potensi tipologi dan fungsi yang mendukung adanya *place making* di lokasi tersebut, tidak terkecuali koridor di jembatan. Koridor suatu jembatan akan mengalami perubahan fungsi seiring dengan adanya perkembangan infrastruktur. Hal ini membuat koridor di jembatan tidak hanya menjadi sarana mobilitas kendaraan saja, tetapi juga memiliki fungsi ruang komunal. Begitu juga yang terjadi pada koridor di jembatan Dompok Kota Tanjungpinang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik tipologi koridor jembatan serta membuktikan adanya perubahan fungsi koridor di jembatan Dompok Kota Tanjungpinang sebagai akibat dari munculnya ruang komunal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif untuk menjelaskan pengaruh serta keterkaitan antara koridor jembatan dan terciptanya ruang komunal.

**Kata Kunci :** Perubahan Fungsi, Koridor Jalan, Ruang Interaksi, Ruang Komunal, Tipologi Jembatan

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial pasti akan saling berinteraksi satu sama lain. Kehadiran ruang komunal menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat untuk berinteraksi yang menjadi kebutuhan keseharian. Menurut Darmiwati (2000) “fungsi ruang komunal yaitu menjadi wadah interaksi sosial yang menjadi tempat untuk bertemu maupun berinteraksi”. Adanya kelompok pengguna ruang menciptakan adanya interaksi sosial, adanya aktivitas yang beragam serta intensifnya penggunaan ruang dapat menjelaskan bagaimana ruang komunal bermakna bagi masyarakat. Pada ruang komunal baik yang terencana maupun tidak terencana dapat muncul di berbagai tempat yang memiliki potensi tipologi dan fungsi yang mendukung adanya *place making* di lokasi tersebut, tidak terkecuali koridor di jembatan.

Koridor suatu jembatan akan mengalami perubahan fungsi seiring dengan adanya perkembangan infrastruktur. Hal ini membuat koridor di jembatan tidak hanya menjadi sarana mobilitas kendaraan saja, tetapi juga memiliki fungsi ruang komunal. Begitu juga yang terjadi pada koridor di jembatan Dompok Kota Tanjungpinang. Jembatan yang menghubungkan Kota Tanjungpinang dengan Kecamatan Dompok ini memiliki koridor jalan seluas 2 m di setiap sisi kiri dan kanannya. Pada masing-masing koridor di jembatan ini memiliki fungsi sebagai *jogging track*, tetapi fungsi tersebut berkembang menjadi sebuah *place making* bagi generasi milenial untuk bersosialisai, berinteraksi, dan melakukan kegiatan lainya. Koridor Jembatan tersebut telah menjadi salah satu *public space* favorit anak muda. Kegiatan parkir di jembatan dompok juga belum terintegrasi dengan baik karena masih banyak kendaraan bermotor yang parkir tidak pada tempatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji karakteristik tipologi koridor terhadap perubahan fungsi koridor di jembatan sebagai akibat dari munculnya ruang komunal.

## STUDI PUSTAKA

### Ruang Komunal

Menurut Wijayanti (2000) ruang komunal berasal dari kata *communal*, beliau mengartikan ruang komunal sebagai ruang penampung kegiatan sosial yang digunakan untuk seluruh masyarakat. Sementara menurut Shirvani (1985) ruang komunal menjadi tempat berkumpul, bersosialisasi, tempat bermain anak, serta tempat untuk melakukan aktifitas publik. Ruang komunal melingkupi semua lanskap, elemen keras yang terdiri dari jalan, pedestrian, *garden* juga ruang rekreasi di lingkungan perkotaan. Ruang komunal dapat berbentuk tempat-tempat di tengah kota, jalan jalan, tempat-tempat belanja serta taman kecil. Dari beberapa definisi ruang komunal di atas dapat disimpulkan bahwa ruang komunal merupakan ruang yang tercipta bersifat pribadi maupun publik baik berupa *softscape* maupun *hardscape* guna aktivitas bersama dalam konteks urban.

Menurut Lang (1987), "Ruang komunal memberikan kesempatan kepada orang untuk bertemu, tetapi untuk mengimplementasikannya diperlukan beberapa katalisator yang mendukungnya". Edi Purwanto (2012) menyebutkan beberapa parameter untuk mengidentifikasi pola - pola ruang komunal yaitu sebagai berikut :

1. Sifat kegiatan  
Sifat kegiatan dapat diklasifikasikan menjadi formal maupun tidak formal, kegiatan formal misalnya upacara, rapat desa, sedangkan kegiatan tidak formal misalnya reuni sekolah.
2. Frekuensi kegiatan  
Frekuensi kegiatan dapat dijabarkan berdasakan jam, harian, mingguan, bulanan.
3. Ruang  
Ruang dapat diidentifikasi berdasarkan ruang yang direncanakan atau ruang yang tidak direncanakan.
4. Skala kegiatan  
Skala kegiatan terdiri dari skala intern kelompok kecil dan antar kelompok.
5. Jarak jangkauan  
Jarak jangkauan ditentukan berdasarkan jarak antara unit hunian dengan ruang komunal, baik itu dekat, sedang, maupun jauh.

Berpedoman pada 5 parameter diatas, pola-pola ruang komunal dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Pola untuk intensitas aktivitas tinggi  
Pola ini banyak dipengaruhi oleh adanya parameter kegiatan yang bersifat nonformal dengan frekuensi jam-harian, serta memanfaatkan ruang yang tidak direncanakan seperti salasar, yang menjadi ruang interaksi antar tetangga/kelompok yang relative dekat dengan jarak jangkauan hunian
2. Pola untuk intensitas aktivitas sedang  
Pola ini dipengaruhi oleh adanya kegiatan formal maupun tidak formal dengan frekuensi mingguan, serta memiliki jarak relatif sedang dari jangkauan hunian
3. Pola untuk intensitas aktivitas rendah

Pola ini dipengaruhi oleh parameter kegiatan formal dengan frekuensi mingguan-bulanan, pola ini juga menggunakan ruang yang awalnya direncanakan misalnya ruang pertemuan tertutup, kemudian jarak jangkauan relatif jauh dari hunian.

### **Koridor Jembatan**

Koridor jalan terbagi atas muka jalan, tepian jalan antara garis batas tanah dan trotoar, setiap ruang yang menjadi bagian dari bangunan tersebut dan garis *property*, serta jalan dan bangunan disekitarnya sebagai unsur pembentuk koridor yang membentuk suatu arsitektur kota (Saragi, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa koridor merupakan kumpulan unsur fisik serta *ambiance* ruang yang berasal dari unsur pembentuk karakter kawasan tersebut. *Urban Coridor* menurut Bishop (1989, hal.93) (dalam Dipta, 2015) terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Koridor Komersil

Koridor komersil merupakan koridor dengan aktivitas padat yang dimulai dari bagian-bagian komersil menuju pusat perkotaan seperti kompleks bangunan perkantoran, serta perdagangan jasa yang letaknya terdapat di sepanjang koridor. Koridor komersil memiliki jalur *walkable* ataupun pedestrian untuk pejalan kaki dan pengendara transportasi yang lewat di suatu kota.

2. *Scenic* Koridor

*Scenic* koridor merupakan koridor yang mempunyai *view* yang natural sehingga menyuguhkan kenyamanan visual bagi pejalan kaki dan pengendara transportasi. Jika dibandingkan dengan koridor komersil di kawasan perkotaan, koridor *scenic* tidak terlalu general. Koridor ini sering dijumpai di daerah pedesaan.

Roger Trancik (1986) menyatakan bahwa "suatu ruang dibatasi oleh suatu void dan solid". Roger Trancik dalam bukunya "*Finding Lost Space*" berpendapat bahwa demi mengenali tekstur *Urban* dan keharmonisan konfigurasi bagi bentuk massa bangunan dengan ruang terbuka baik secara fungsional maupun tipologikal dapat dilihat secara *figurative*, sehingga disebut *Figure Ground (Plan) Theory*. Cakupan dalam sebuah koridor dapat mempengaruhi kenyamanan pengguna lewat elemen fisik yang membentuk karakter visual seperti bangunan serta elemen vegetasi yang terdapat pada bahu jalan. Adanya elemen-elemen tersebut akan menciptakan sebuah ruang dari perbandingan elemen dinding dan lantai koridor. Pada sebuah koridor, pola arsitektur akan menggambarkan keterkaitan antara bentuk, ukuran, maupun kesegaran dari sekelompok bangunan yang menjadi karakter visual yang didapatkan seseorang bagi yang mengamatinya.

### **Karakteristik Tipologi**

Secara umum tipologi diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang tipe. Tipologi merupakan dasar kata dari bahasa Yunani "*typos*" yang berarti dalam bahasa Inggris adalah *the root of*, yang dapat diartikan bahwa tipologi adalah akar dari sebuah objek maupun asal mula suatu objek. Menurut Jon Lang (2005) "Tipologi merupakan ilmu untuk mengidentifikasi jenis dan sebuah objek yang didasarkan pada variabel terkait sehingga mampu mendeskripsikan fenomena sebuah objek arsitektural". Hal tersebut diperkuat dengan Wijanarka (2001) yang menyatakan bahwa "Tipologi merupakan kegiatan guna

memahami jenis dari objek arsitektural lalu mengelompokkannya ke dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan identitas yang dimiliki oleh obyek arsitektural tersebut". Gun Faisal (2014) juga mengidentifikasi tipologi sebagai ilmu yang memfokuskan identifikasi tipe serta karakteristik dan pengklasifikasian atau pengelompokan sebuah objek atau dapat pula disebut sebagai taksonomi.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tipologi adalah sebuah usaha dalam membagi sebuah objek berdasarkan kesamaan identitas. Tipe sebuah objek yang merupakan hasil karya manusia dalam suatu periode waktu, sehingga ditelusuri periodisasi pembentukan serta perkembangan sebuah objek. Dalam tipologi arsitektur, waktu pembentukan objek arsitektural sangat penting untuk dicermati. Pembentukan awal sebuah objek arsitektural menjadi suatu hal penting dalam mempelajari tipologi, menggambarkan ide serta tujuan awal yang sebenarnya dari sebuah objek arsitektur yang dibangun.

Sukada (dalam Budiharjo, 1997) menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan studi tipologi, yaitu :

1. Menentukan "bentuk-bentuk dasar" yang terdapat dalam setiap objek arsitektural. Analisis dari bentuk dasar guna memahami berbagai bentuk dari adanya geometris dasar, seperti segi tiga, segi empat dan lingkaran.
2. Menentukan "sifat-sifat dasar" dari setiap objek arsitektural, berpedoman pada bentuk dasar yang dimilikinya. Yang dimaksud dengan sifat-sifat dasar yaitu sifat-sifat yang digambarkan dari sebuah bentukan objek. Sifat-sifat dasar dalam sebuah objek dapat berbentuk memusat, memencar, simetris, statis, dan sebagainya.
3. Memahami perkembangan bentuk dasar hingga sampai perwujudannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perubahan dari adanya bentuk – bentuk dasar dapat berpengaruh terhadap sifat-sifat dasar dari objek tersebut. Perubahan-perubahan bentukan dasar tersebut belum dapat ditentukan membawa sifat-sifat asli dari bentukan dasar dari suatu objek arsitektural.

Habraken (1988) dalam Rusdi (1993) mengklasifikasikan tipologi arsitektur dalam sebuah parameter pola analisis yang berkaitan dengan Tipologi Galgeon, yang berdasar dari perancangan arsitektur yang diprakarsai oleh Vitruvius, parameter tersebut adalah sebagai berikut: 1. Sistem Spasial, sistem ini berkaitan dengan adanya pola ruang, orientasi, serta hierarkinya; 2. Sistem Fisik, sistem fisik serta kualitas figural berkaitan dengan adanya wujud, pembatas ruang, serta karakter bahannya; dan 3. Sistem Stilistik, berkaitan dengan adanya elemen atap, kolom, bukaan, serta ragam hias bangunan. Terdapat tiga alasan keharusan adanya tipologi dalam arsitektur (Aplikawati, 2006, hal.13) yaitu: 1. Membantu analisa terhadap keberadaan objek arsitektur yang ada (dalam hal ini berkaitan dengan fungsi penggambaran objek); 2. Berfungsi sebagai media komunikasi, dalam hal ini berkaitan dengan fungsi transfer pengetahuan; dan 3. Membantu dalam proses mendesain (membantu adanya produk baru).

### **Pembentukan Ruang**

Pembentukan ruang hanya dapat dirasakan secara kualitas seiring pergerakan manusia didalamnya. Namun, ruang dapat hadir secara visual melalui wujud fisiknya menggunakan terapan indrawi manusia. Ruang terpersepsikan berbeda oleh subjeknya,

menurut Lefebvre (1991) ruang diartikan sebagai formulasi triadik: *conceived space*, ruang yang terkonsepsi dalam mental pikir manusia, *perceived space* atau *spatial practice*, ruang yang tertangkap indra manusia, *lived space*, ruang yang terbentuk dari adanya hubungan sosial dalam kehidupan manusia. *Conceived space* memunculkan bayangan representasi pengamat (*planner*, arsitek, *scientist*, dll) secara sadar terhadap realitas yang akan dimunculkan sebagai ruang yang mengidentifikasi apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan (*representations of space*).

Produk arsitektur dalam kerangka formulasi ini adalah pemahaman ideal tentang kota, yaitu berupa gambar rencana penataan ruang kota sebagai pencitraan dan orientasi ruang pada kota yang secara fundamental mengkonstruksikan pola pikir kita, bagaimana kita mengalami ruang di perkotaan. *Perceived space* adalah keterlibatan representasi yang muncul dari elemen-elemen yang ditimbulkan oleh ruang, yang memunculkan praktek keruangan (*spacial practice*) sebagai bentuk hasil dari adanya kegiatan serta perilaku manusia dalam cakupan realita keseharian serta hubungannya dengan realita kehidupan perkotaan, seperti hubungannya dengan jaringan jalan ketempat tujuan. Produk arsitektur dalam formulasi *perceived space* merupakan produk material dari ruang yang bisa dicerap oleh indera manusia melalui wujud lingkung bangun.

*Lived space* adalah wujud ruang dari realitas itu sendiri (*spaces of representation*), yaitu ruang yang dihuni oleh penghuni dan pengguna lainnya melalui jejaring hubungan sosial dalam kehidupan manusia. Ruang yang dihasilkan dalam bentuk ruang-ruang representational (*spaces of representation*) adalah ruang yang berasal dari kebutuhan manusia penghuninya atas dasar kebiasaan dalam praktik keseharian. Dalam arti lain *lived space-spaces of representation* merujuk pada ruang yang diproduksi dan dihuni oleh mereka yang tidak ikut terlibat dalam tindakan yang menghasilkan bangunan (*perceived space-spatial practice*) maupun yang menggagas ruang kota (*conceived space-representation of space*).

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mencoba membuktikan adanya perubahan fungsi koridor jembatan Dompok sebagai akibat dari munculnya ruang komunal. Disini peneliti mencoba mendeskripsikan serta mengklarifikasikan suatu kejadian ataupun fenomena dengan cara membuat variabel yang berkaitan dengan masalah pada komponen-komponen yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode yang dapat mengungkapkan dan merumuskan hasil penelitian. Metode yang dipilih dalam penelitian ini yaitu metode penelitian visual yang mana bersifat kualitatif menggunakan deskriptif analisis dengan pendekatan observasi kemudian disertai pengamatan terhadap karakteristik tipologi dari visual lingkungan fisik, untuk memahami adanya pengaruh dalam hubungan timbal balik antara koridor serta terciptanya ruang komunal.

Berikut merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan pada teknik observasi sistematis, yaitu:

- a) Mempersiapkan peta dasar untuk penelitian.
- b) Pengklasifikasian blok amatan terhadap peta guna memudahkan proses pendataan.
- c) Mempersiapkan lembar observasi yang berisi kerangka observasi. Mencakup kolom check list, kolom ukuran, kolom keterangan serta tabel penggunaan lahan mikro pada

bangunan.

d) Melakukan pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian dengan foto.

### Pendekatan Penelitian

Demi mencapai tujuan penelitian, peneliti mencoba mengkaji, mendeskripsikan, serta mengelompokkan suatu fenomena melalui pembuatan variabel yang berkaitan dengan masalah pada bagian-bagian yang ingin diteliti. Penelitian ini menerapkan pendekatan yang dapat merumuskan serta menggambarkan hasil penelitian tersebut. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian kali ini adalah pendekatan kualitatif guna memahami pengaruh dalam hubungan timbal balik antara koridor dan terciptanya ruang komunal.

Adapun jenis dari pendekatan penelitian ini yaitu deskriptif, yang mana merupakan penelitian yang berusaha untuk menyampaikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan dengan data-data.

### Penentuan Lokasi Penelitian

Wilayah substansial dari kawasan penelitian yaitu terletak pada koridor jembatan Dompok kota Tanjungpinang, yang mana memiliki batasan secara fisiknya yaitu: dari ujung selatan jembatan yang berbatasan dengan parkir kendaraan sampai ke ujung *jogging track* yang berbatasan dengan kantilever pedestrian bawah jembatan. Lokasi penelitian dengan pendekatan teoritis didapatkan dengan menganalisa kawasan yang awalnya adalah kawasan penyebrangan, namun sekarang berpotensi berkembang menjadi ruang komunal.



**Gambar 1.** Skematik Tampak Jembatan Dompok  
(Sumber: Penulis, 2020)



**Gambar 2.** Area Parkir & Kantilever Pedestrian Bawah Jembatan Dompok  
(Sumber: Penulis, 2020)

### Pengenalan Lokasi Penelitian

Tanjungpinang merupakan ibu kota dari Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Kota ini terdapat di Pulau Bintan dan juga beberapa pulau kecil seperti Pulau Dompok dan Pulau Penyengat, dengan koordinat  $0^{\circ}5'$  LU dan  $104^{\circ}27'$  BT. Kota Tanjungpinang dahulunya menjadi pusat pemerintahan dari Kesultanan Riau-Lingga. Sebelum terjadi pemekaran, Tanjungpinang merupakan ibu kota Kabupaten Kepulauan Riau (sekarang

Kabupaten Bintan). Kota ini juga dahulunya menjadi ibu kota Provinsi Riau (meliputi Riau daratan dan kepulauan) sebelum kemudian dipindahkan ke Kota Pekanbaru.



**Gambar 3.** Peta Jembatan Dompak Tahun 2020  
 (Sumber : [www.openstreetmap.org](http://www.openstreetmap.org))

Objek penelitian ini adalah koridor jembatan Dompak Jl.H.Moh.Sani. Karena berkembangnya infrastuktur kota, maka pemerintah menyatukan pulau Dompak dan Kota Tanjungpinang menggunakan Jembatan Dompak. Jembatan Dompak ini sekarang dijadikan sebagai salah satu landmark Kota Tanjungpinang.

### Kerangka Dasar Penelitian

Kerangka dasar dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Definisi Operasional

Definisi operasional pada hakikatnya adalah upaya menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang diperlukan guna mengukur variabel, dalam penelitian ini adalah :

- a. karakteristik tipologi koridor jembatan, meliputi sistem spasial, sistem fisik dan sistem stilistik.
- b. deskripsi perubahan fungsi dari koridor menjadi ruang komunal.

2. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek dari suatu penelitian yang menjadi focus perhatian dari penelitian, dalam penelitian ini, menggunakan variabel sebagai berikut :

1. Variabel independen : Tipologi Koridor Jembatan Dompak

Tabel 1. Tipologi Koridor Jembatan Dompak

Indikator / Parameter	Cara Mendapatkan Data	Alat Penelitian
Sistem Fisik <ul style="list-style-type: none"> <li>• wujud, pembatas ruang,</li> <li>• karakter bahannya</li> </ul>	Observasi Survey	Kamera Alat Tulis Peta
Sistem Spasial <ul style="list-style-type: none"> <li>• pola ruang,</li> <li>• orientasi,</li> <li>• hierarki</li> </ul>	Observasi Survey	Kamera Alat Tulis Peta

Sistem Stilistik <ul style="list-style-type: none"> <li>• kolom,</li> <li>• bukaan, ragam hias bangunan</li> </ul>	Observasi Survey	Kamera Alat Tulis Peta
--	------------------	------------------------

2. Variabel Dependen: Ruang Komunal

Tabel 2 Ruang Komunal

Indikator / Parameter	Cara Mendapatkan Data	Alat Penelitian
Sifat Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Formal</li> <li>• Tidak Formal</li> </ul>	Observasi Survey	Kamera Alat Tulis Peta
Frekuensi Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jam</li> <li>• Harian</li> <li>• Mingguan</li> <li>• Bulanan</li> </ul>	Observasi Survey	Kamera Alat Tulis Peta
Sifat Ruang <ul style="list-style-type: none"> <li>• Direncanakan</li> <li>• Tidak Direncanakan</li> </ul>	Observasi Survey	Kamera Alat Tulis Peta
Skala Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Intern/ Kelompok</li> <li>• Eksternal/ Publik</li> </ul>	Observasi Survey	Kamera Alat Tulis Peta
Jarak Jangkauan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dekat</li> <li>• Sedang</li> <li>• Jauh</li> </ul>	Observasi Survey	Kamera Alat Tulis Peta

**Keabsahan Data**

Keabsahan Data dalam penelitian kualitatif mencoba mengungkap kebenaran secara objektif. Karena alasan tersebut, keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting keberadaannya. Adanya keabsahan data membuat kredibilitas (kepercayaan) dari penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi merupakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu di luar dari data itu untuk kebutuhan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007, hal.330). Dalam pemenuhan keabsahan data dari penelitian ini dilakukan triangulasi dengan berbagai sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali tingkat kredibilitas suatu informasi yang diperoleh dengan waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007, hal.29). Triangulasi dengan sumber yang diterapkan dalam penelitian ini adalah mencoba membandingkan antara hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan penelian.



### Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang lebih banyak menguraikan hasil wawancara serta studi dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa secara kualitatif lalu diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001, hal.103) "Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar". Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah menurut Burhan Bungin (2003, hal.70), sebagai berikut yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)  
Pengumpulan data menjadi komponen integral dari serangkaian kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui wawancara dan studi dokumentasi.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*)  
Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan serta transformasi data kasar yang didapatkan dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilaksanakan saat pengumpulan data dimulai dengan pembuatan ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, serta menulis memo dan sebagainya dengan tujuan memisahkan data yang tidak relevan.
3. *Display Data*  
Display data merupakan suatu deskripsi dari sekumpulan informasi tersusun dari adanya penarikan sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif ditampilkan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel serta bagan.
4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclution Drawing and Verification*) menjadi kegiatan akhir dari proses analisis data. Penarikan kesimpulan yang merupakan kegiatan interpretasi, yaitu menemukan arti/makna dari data yang telah disajikan.

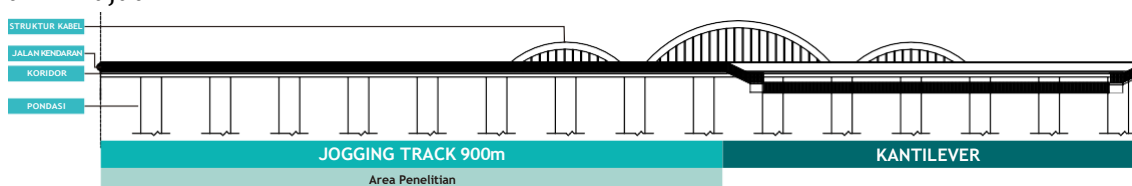
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk pembuktian hipotesis tentang adanya perubahan fungsi koridor di jembatan Dompok kota tanjungpinang sebagai akibat dari munculnya ruang komunal, maka sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam metode penelitian, pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk membantu menggambarkan serta mendeskripsikan kondisi visual yang ada dengan lebih mendalam dan detail agar mudah untuk dipahami.

#### 1. Analisa Karakteristik Tipologi Koridor Jembatan Dompok

##### 1. Sistem Fisik

##### a. Wujud



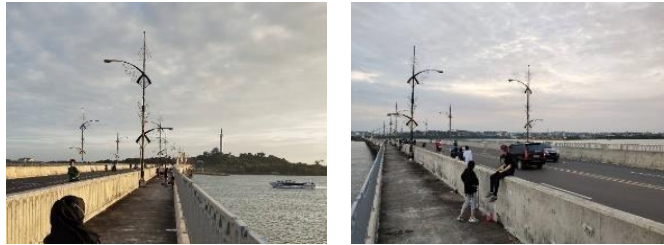
Gambar 4. Skematik Tampak Jembatan Dompok (Sumber: Penulis, 2020)



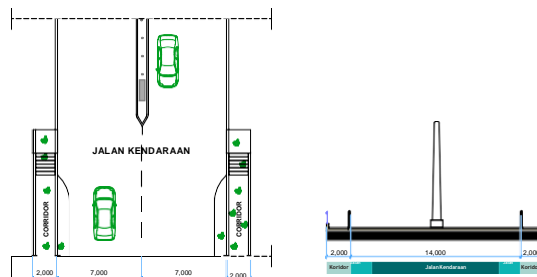
**Gambar 5.** Jembatan Dompak (Sumber: Tanjungpinang Pos, 2019)

Wujud jembatan secara keseluruhan lurus memanjang dengan pembagian pondasi berupa tiang-tiang beton, koridor jembatan disisi kiri dan kanan disepanjang jembatan yang dibagi menjadi koridor jalan atas dan koridor jembatan kantilever disisi samping bawah jembatan, jalan kendaran dengan 2 arah, dan struktur kabel ditengah-jembatan.

b. Pembatas Ruang



**Gambar 6.** Koridor Jembatan Dompak (Sumber: Penulis, 2020)



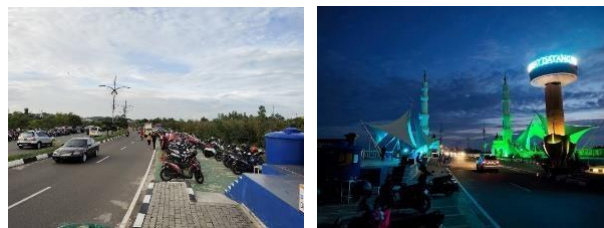
**Gambar 7.** Skematik Denah Partial & Potongan Jembatan Dompak (Sumber:Penulis, 2020)

Pembatas ruang jembatan meliputi Jalan kendaraan 2 arah ditengah-tengah dengan lebar 14m diikuti dengan jalur kendaran sepeda di masing-masing sisi seluas 1,5m kemudian terdapat tembok pembatas setinggi 1,3m yang membatasi jalur kendaran dan *jogging track* seluas 2m kemudian dibatasi dengan railing setinggi 1,3m sebagai *safety*.

2. Sistem Spasial  
a. Pola Ruang



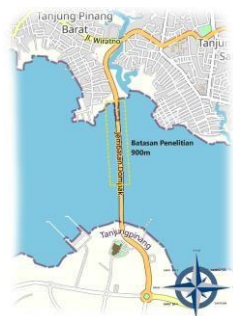
**Gambar 8.** Skematik Denah Partial Jembatan Dompok (Sumber:Penulis,2020)



**Gambar 9.** Area Parkir & Gerbang Jembatan Dompok (Sumber: Penulis,2020)

Pola ruang dibagi menjadi area parkir kendaraan di ujung selatan kemudian disusul dengan gerbang berupa *shelter* sebelum memasuki jembatan, setelah melewati gerbang pola ruang dibagi menjadi area sirkulasi kendaraan mobil dan motor, area jalur sepeda, kemudian koridor yang dijadikan *jogging track* yang berujung di tangga kantilever.

b. Orientasi



**Gambar 10.** Peta Orientasi Jembatan Dompok Tahun 2020  
(Sumber : [www.openstreetmap.org](http://www.openstreetmap.org))



**Gambar 11.** Koridor Jembatan Dompok Sisi Barat (Sumber: Penulis, 2020)

Jembatan memanjang dari selatan ke utara sehingga sisi koridor berhadapan ke arah timur dan barat, ketika *jogging* di pagi hari pengunjung cenderung berada di koridor sisi timur, sedangkan ketika sore hari dimulai dari kisaran jam 16.00 pengunjung cenderung berada di koridor sisi barat. Hal ini dipengaruhi oleh view sunrise dan sunset yang bagus bila disaksikan di jembatan dampak.

## **2. Analisa Perubahan Fungsi Koridor Di Jembatan Dampak Kota Tanjung pinang Sebagai Akibat Dari Munculnya Ruang Komunal**

### **1. Sifat Kegiatan**

Kegiatan yang tampak pada koridor jembatan adalah banyaknya pengunjung yang melakukan aktivitas selain dari olahraga yaitu *hunting* foto, berkumpul, berinteraksi, sekedar menikmati *view sunrise* dan *sunset*, bahkan memancing. Hal tersebut membuktikan bahwa pola-pola ruang komunal yang berhasil dibangun merupakan pola-pola yang dipengaruhi oleh parameter kegiatan yang tidak formal.

### **2. Frekuensi Kegiatan**

Untuk frekuensi kegiatan kerumunan intensitas tertinggi umumnya kerap terjadi pada pagi hari yaitu pukul 06.00-07.30 dan juga sore hari pada pukul 16.00-18.00 WIB. Dan hari yang paling tinggi intensitas keramaiannya adalah akhir pekan yaitu hari sabtu dan minggu.

### **3. Sifat Ruang**

Pada hakekatnya area koridor jembatan ini memiliki fungsi sebagai *jogging track*, tetapi area ini memunculkan fungsi baru yaitu menjadi area komunal yang dibuktikan dengan pemanfaatan ruang oleh pengunjung yang memiliki intensitas lebih tinggi pada aktivitas selain dari olahraga yaitu *hunting* foto, berkumpul, dll. Hal itu tentu bersifat tidak direncanakan karena berbeda pada fungsi ruang yang sebenarnya.

### **4. Skala Kegiatan**

Skala kegiatan yang tampak yaitu para pengunjung berkumpul tidak hanya dengan kelompoknya saja namun juga berinteraksi dengan kelompok luar, hal ini membuktikan skala kegiatan yang tampak bersifat eksternal/public

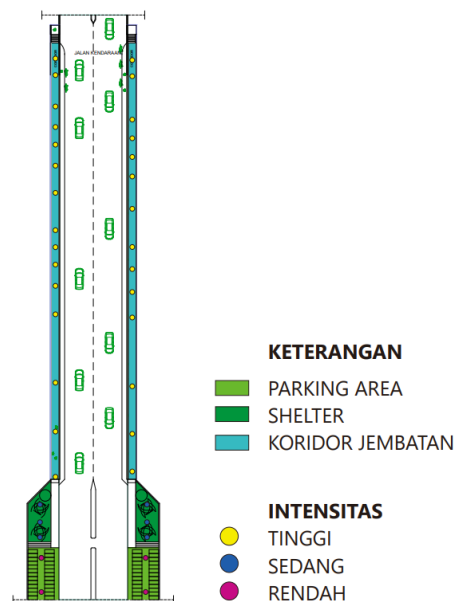
### **5. Jarak Jangkauan**

Untuk jarak jangkauan untuk setiap pengunjung yang datang dan berinteraksi maupun berkumpul dalam kategori sedang.

Hasil analisis tersebut terangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Tingkat Intensitas Penggunaan Ruang Koridor Jembatan

Pola Parameter	Intensitas		
	Tinggi	Sedang	Rendah
<b>Sifat Kegiatan</b>			
Formal			V
Tidak Formal	V		
<b>Frekuensi Kegiatan</b>			
• Jam	V		
• Harian		V	
• Mingguan	V		
• Bulanan			V
<b>Sifat Ruang</b>			
• Direncanakan			V
• Tidak Direncanakan	V		
<b>Skala Kegiatan</b>			
Intern/Kelompok		V	
Eksternal/Publik	V		
<b>Jarak Jangkauan</b>			
• Dekat		V	
• Sedang	V		
• Jauh			V



**Gambar 12.** Intensitas Pola Penggunaan Ruang Jembatan Dompok  
 (Sumber:Penulis, 2020)

Berdasarkan pemetaan pola penggunaan ruang didapat hasil tingkat intensitas di beberapa titik yang memiliki intensitas tinggi, sedang, dan rendah. Pada area parkir memiliki intensitas rendah, hal ini dikarenakan sebagian besar pengunjung datang dengan menggunakan sepeda atau *jogging* menuju ke jembatan, dan beberapa di antaranya datang

dengan kendaraan bermotor. Intensitas rendah juga disebabkan dengan beberapa pengunjung yang masih parkir ditampat yang tidak seharusnya seperti di sisi barat dan timur jalur sepeda.

Pada area shelter memiliki tingkat intensitas sedang dengan aktivitas pengunjung berkumpul, dan beristirahat. Jika dilihat dari pola ruang jembatan dampak area shelter direncanakan sebagai area komunal, tetapi pada hasilnya area ini tidak menjadi *spot* favorit pengunjung untuk berkumpul yang dibuktikan dengan tingkat intensitas sedang.

Area koridor menjadi *spot* favorit yang dibuktikan dengan tingkat intensitas pengunjung yang tinggi baik di koridor timur maupun barat. Pada hakekatnya area ini memiliki fungsi sebagai *jogging track* namun area ini memunculkan fungsi baru yaitu menjadi area komunal yang dibuktikan dengan banyaknya pengunjung yang melakukan aktivitas selain dari olahraga yaitu *hunting* foto, berkumpul, berinteraksi, sekedar menikmati *view sunrise* dan *sunset*, bahkan memancing.

Intensitas tinggi dipengaruhi oleh faktor fisik dan non fisik di koridor jembatan sehingga area ini memiliki *sense of place* paling kuat. Hal ini disebabkan oleh adanya pembatas *zoning* ruang yang jelas, orientasi jembatan, dan ambience di atas lautan yang menyuguhkan view yang bagus sehingga menimbulkan rasa aman dan nyamaan untuk berkumpul, beraktivitas di koridor jembatan yang kemudian menimbulkan *placemaking* ruang komunal.

## KESIMPULAN

Ruang komunal dapat muncul dimana saja baik yang terencana maupun tidak terencana, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tipologi dan karakteristik tempat tersebut, seperti pada kasus bahasan perubahan fungsi koridor jembatan Dompok sebagai akibat dari munculnya ruang komunal yang dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu wujud, batasan ruang, pola penggunaan ruang, dan orientasi bangunan yang disimpulkan *placemaking* terjadi di karenakan area koridor jembatan yang cukup luas memungkinkan tempat untuk berkumpul dengan *view sunrise* dan *sunset* yang dapat disaksikan di atas jembatan, tetapi akibat dari munculnya ruang komunal ini terjadi kepadatan kendaraan bermotor yang parkir diarea yang tidak seharusnya yakni di jalur sepeda.

Dalam upaya pengembangan area ini berikutnya, disarankan untuk menambah *street furniture* berupa tempat duduk di area koridor agar *placemaking* area komunal lebih maksimal, dan menertipkan penggunaan zona parkir kendaraan agar tidak menjadi kepadatan, tidak menghalangi jalur sepeda, dan aspek *safety* tetap tercapai di kawasan koridor jembatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asha, Fikrani Fadhilla, dkk. 2017. Karakteristik Koridor Jalan Ditinjau Dari Fisik Ruang. Semarang: Jurnal Planologi
- Darmiwati, Ratna. 2000. Studi Ruang Bersama dalam Rumah Susun bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah. DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur), 28(2).
- Kadir, Ishak. 2010. Studi Karakteristik Penggunaan Ruang Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Eks Pasar Lawata Studi Kasus: Jl. Taman Surapati Kota Kendari. Jurnal Fakultas Teknik – Universitas Haluoleo.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory; The Role of the Behavioural Sciences in*

- Environmental Design*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Lefebvre, Henry (2004). *The Production of Space*, Blackwell Publishing, UK
- Saragi, Videlia. 2012. Identifikasi Pengaruh Keberadaan Perguruan Tinggi dan Aktivitas Pendukung Terhadap Koridor. Tugas Akhir tidak diterbitkan, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Shirvani, Hamid. 1984. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company. New York - USA.
- Tamariska, Stirena Rossy, dkk. 2019. Peran Ruang Komunal Dalam Menciptakan Sense Of Community. Lampung: Jurnal Koridor